

PASANGANKU SEJENISKU
(Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua)

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Triana Sari Fadhilah
NIM 10104244009

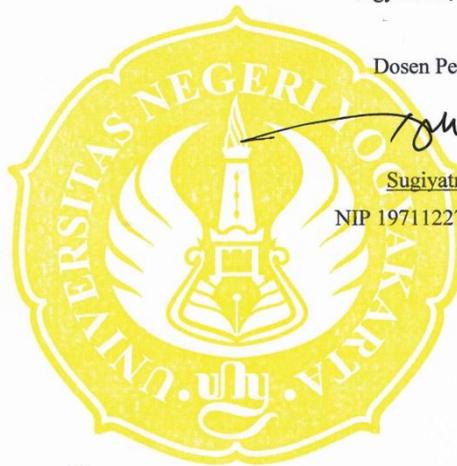
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PASANGANKU SEJENISKU (Studi Kasus tentang Gay yang *Coming Out* kepada Orang Tua)" yang disusun oleh Triana Sari Fadhilah, NIM 10104244009 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Dosen Pembimbing,



Sugiatno
Sugiatno, M.Pd.

NIP 19711227 200112 1 004

PASANGANKU SEJENISKU (STUDI KASUS TENTANG GAY YANG COMING OUT KEPADA ORANG TUA)

MY LOVER'S SEX IS THE SAME AS MINE (CASE STUDY OF THE GAY THAT IS COMING OUT TO THE PARENTS)

Oleh: Triana Sari Fadhilah, Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, trianasari9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang gay melakukan *coming out* kepada orang tua serta untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari *coming out* ditinjau dari aspek psikologis dan aspek sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*. *Setting* penelitian berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam serta observasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi ketiga subjek melakukan *coming out* kepada orang tua adalah karena adanya kebutuhan akan rasa nyaman dan menjadi diri sendiri serta adanya kejadian ketahuan (*outing*). Dampak psikologis yang dirasakan oleh ketiga subjek yaitu nyaman, lega, lebih bebas, tenang, dan ekspresif. Sedangkan dampak secara sosial tidak ada sebab ketiga subjek sejak awal tidak pernah menutupi orientasi seksualnya serta mempunyai teman yang mendukung dan bersikap netral.

Kata kunci: *gay, coming out*

Abstract

This study aims to determine the reasons why the gay did coming out to the parents as well as to determine the impact of coming out in terms of the psychological aspects and social aspects. The approach used in this study is a qualitative case study. The technique of determining the subject was done by using purposive techniques. The setting of the study is in Yogyakarta. The methods of data collection were in-depth interviews and observation. The validity test of the data was using triangulation of sources and triangulation of methods. The data were analyzed using the concept of Miles & Huberman. The results showed that the factors behind the three subjects did coming out to parents are the need for comfort and to be themselves as well as the events they were got caught (outing). The psychological impact felt by all three subjects, namely comfortable, relieved, more free, calm, and expressive. However, there is no social impact because all three subjects from the beginning never hide his sexual orientation and have supported and neutral friends.

Keywords: gay, coming out

PENDAHULUAN

Perkembangan dari bagaimana seseorang secara seksual melihat dirinya, termasuk perasaan kelaki-

lakian dan keperempuanan disebut identitas seksual. Termasuk di sini adalah bias, identitas gender, peran gender, dan orientasi seksual (Galink,

2013: 8). Galink (2013: 12) memaparkan bahwa ketertarikan (orientasi seksual) mengacu pada jenis kelamin mana seseorang tertarik secara emosional atau seksual. Kategori-kategori ini meliputi ketertarikan pada jenis kelamin yang sama (homoseksual, termasuk di dalamnya gay dan lesbian), pada lawan jenis (heteroseksual), keduanya (biseksual) atau tidak pada keduanya (aseksual).

Kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) kerap mendapat stigma sebagai manusia abnormal karena dianggap menyalahi kodrat. Oleh tafsir agama konservatif, kelompok LGBT dianggap sampah masyarakat, menyebarkan penyakit menular, tidak normal, tidak alamiah, sumber datangnya malapetaka, dan penyandang cacat mental (Ariyanto & Rido Triawan, 2008: 11).

Di masyarakat berkembang paham heteronormativitas dan heteroseksisme. Heteronormativitas ialah melihat segala persoalan tentang seksualitas dalam kacamata heteroseksual yang menganggap bahwa orientasi seksual yang benar

dan tidak menyalahi norma agama dan sosial adalah heteroseksual. Maka LGBT dalam pandangan heteronormativitas menjadi terstigma atau mendapat label negatif (abnormal) karena di luar dari kelompok yang *mainstream* atau masyarakat mayoritas (Indana Laazulva, 2013: 6). Sedangkan heteroseksisme merupakan suatu keyakinan bahwa heteroseksual itu lebih unggul, lebih superior, yang didukung oleh budaya dan praktik-praktik institusi di masyarakat. Termasuk juga asumsi bahwa semua orang yang heteroseksual dan bahwa heteroseksual adalah benar dan normal (Galink, 2013: 187). Stigma ini berlanjut menjadi perlakuan yang mendiskriminasi LGBT sehingga LGBT tidak mendapat perlakuan dan hak yang sama (dibedakan) seperti warga negara pada umumnya (Indana Laazulva, 2013: 5).

Pada dasarnya semua diskriminasi baik secara sosial, hukum, politik, ekonomi, dan kebudayaan terhadap kelompok LGBT disebabkan oleh stigma sosial yang dihasilkan dari doktrin dan pemahaman agama yang konservatif.

Perlakuan diskriminasi bisa memicu terjadinya kekerasan kepada LGBT, dalam hal ini kekerasan merupakan suatu perlakuan yang tidak menyenangkan dan menimbulkan dampak buruk atau kerugian baik moril maupun materiil bagi korbannya. Selama tiga tahun terakhir, kelompok LGBT mengalami kekerasan psikis, fisik, ekonomi, budaya, maupun kekerasan seksual dalam prosentase yang besar, yaitu 89,4% pada lesbian; 94, 4% pada gay; 87, 4% pada transgender; serta sebanyak 86% pada biseksual (Indana Laazulva, 2013: 62).

Hal yang penting cukup dalam hidup seorang gay, lesbian, dan biseksual adalah proses *coming out*. *Coming out* adalah proses di mana seorang homoseksual memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya (Galink, 2013: 69). Pada penelitian tentang stigma, kekerasan, dan diskriminasi pada LGBT di Indonesia menunjukkan bahwa 48 dari 72 orang gay atau 66,7% gay pertama kali mengungkapkan orientasi seksualnya kepada teman. Hanya 5 orang gay

atau 6,9% gay yang mengungkapkan orientasi seksualnya kepada keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai gay yang *coming out* kepada orang tua. Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat agar tidak memandang negatif kelompok homoseksual khususnya gay.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2012: 20).

Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, serta tahap analisis data.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive* dengan ciri (1) gay, (2) berusia 18-40 tahun, (3) berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) sudah *coming out* kepada orang tua.

Setting Penelitian

Setting penelitian berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan tempat pengambilan data dilakukan di Galeria Mall, cafe di jalan A.M. Sangaji, PLUSH Yogyakarta, Resto di jalan Tamansiswa, dan Malioboro Mall.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang dikatakan oleh subjek penelitian dengan apa yang dikatakan oleh *key*

informan. Sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui metode wawancara mendalam dan observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Hubberman (Imam Gunawan, 2013: 210) yaitu tahap reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan tiga subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

Keterangan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Nama	Si'e	Gigi	Likhan
Umur	30 tahun	24 tahun	27 tahun
Pendidikan	S1	D3	SMA
Agama		Katolik	Islam
Pekerjaan	Wiraswasta	Swasta	Swasta
Anak ke	1 dari 3 bersaudara	1 dari 3 bersaudara	2 dari 4 bersaudara
Tinggal dengan	Keluarga	Anak kost	Keluarga pasangan

Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Latar belakang *coming out*

Subjek pertama yaitu Si'e, secara sadar dan sengaja memberitahukan kepada ibunya tentang orientasi seksualnya. Saat itu Si'e duduk di bangku sekolah menengah atas semester pertama. Sebenarnya dari kecil ia tidak pernah menutup-nutupi ketertarikan tersebut kepada siapapun termasuk kepada keluarga. Dalam keluarga, ia memberikan pemahaman tentang seksualitas, SOGIE, dan HAM. Si'e memilih *coming out* kepada ibunya sebab ibunyalah orang terdekatnya di keluarga. Senada dengan yang disampaikan oleh adik kandungnya, ia memang sangat dekat dan perhatian kepada ibunya. Si'e tidak pernah merasakan kesulitan dalam hal penerimaan diri sebagai homoseksual. Ia secara verbal mengatakan kepada ibunya bahwa ia adalah gay dan sedang mempunyai pacar laki-laki. Si'e *coming out* karena ingin merasa nyaman, bebas, menjadi diri sendiri. Ia tidak mempunyai ekspektasi apapun ketika *coming*

out tersebut. Selain hal tersebut, bagi Si'e *coming out* juga merupakan transisi dirinya ke proses yang lebih dewasa serta ke tahap baru dalam kehidupan. Ia juga memahami resiko *coming out* tersebut. Baginya resiko atas *coming out* tersebut adalah adanya gunjingan dari keluarga besar serta tidak bisa berekspresi secara bebas ketika berada di lingkungan terbuka. Menurut Si'e, ketika berekspresi secara bebas maka akan mendapatkan *judgemental* dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kultur negara yang cukup religius dan paradigma masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahwa homoseksualitas adalah suatu yang tabu

Subjek kedua yaitu Gigi, mengalami proses *coming out* dikarenakan terlebih dahulu ketahuan atau *outing* oleh kedua orang tuanya. Awalnya saat Gigi duduk di bangku kelas tiga sekolah menengah atas, saat menjelang pelaksanaan ujian nasional. Ia kabur dari rumah setelah dimarahi oleh orang tuanya. Orang tuanya

marah karena mengetahui Gigi mengenakan celana pendek saat latihan koor. Orang tuanya sangat memperhatikan penampilan Gigi hingga melarangnya bepergian memakai celana pendek. Gigi kemudian kabur ke rumah sahabatnya, kemudian berlanjut ke rumah om nya. Beberapa hari kemudian ayah Gigi datang ke rumah om Gigi tersebut, lalu Gigi memutuskan untuk kembali pulang ke rumah. Saat Gigi kabur dari rumah, ternyata ibunya menemukan buku harian Gigi saat membongkar-bongkar almarnya untuk mencari kontak teman-temannya yang dapat dihubungi. Dari buku harian tersebutlah orang tua Gigi mengetahui bahwa Gigi menyukai sesama jenis. Sebenarnya Gigi merencanakan *coming out* ketika ia sudah tidak bergantung lagi kepada orang tua. Menurut Gigi, tidak ada perubahan sikap pada orang tuanya setelah ia *coming out*. Ia hanya menerka bahwa kadar penerimaan kedua orang tuanya jauh lebih tinggi. Kendala jarak yang berjauhan membuatnya tidak bisa

memberikan penilaian atas sikap orang tuanya sesudah ia *coming out*. Gigi memahami resiko *coming out* tersebut. Resiko tersebut yaitu relasi dengan keluarga menjadi berantakan, serta akan ada akses-akses yang akan ditutup. Untuk mengatasi hal tersebut, Gigi lebih memilih untuk *win-win solution*. Orang tuanya menginginkan ia menjadi heteroseksual, maka ia akan mengiyakan dengan menambahkan proses. Dari hal tersebut maka dapat diketahui bahwa orang tua Gigi belum paham akan konsep LGBT.

Subjek terakhir adalah Likhan. Seperti Gigi, proses *coming out* pada Likhan dikarenakan terlebih dahulu ketahuan atau *outing* oleh kedua orang tua. Dulu Likhan sempat bekerja di suatu koperasi yang didirikan sekaligus dimanageri oleh kakak kelasnya. Teman Likhan sebagai istri *manager* koperasi sekaligus *teller* di koperasi tersebut. Teman Likhan juga merupakan teman satu kelompok Likhan di bangku kuliah, dan mengetahui orientasi

seksual Likhan. Suatu ketika ada kasus Likhan dan teman-teman memberontak sebab dijadikan alat untuk menarik nasabah namun yang mendapatkan keuntungan hanya atasan. Teman Likhan tersebut datang ke rumah saat Likhan tidak di rumah. Teman Likhan menceritakan kasus koperasi hingga orang tua Likhan mengetahui orientasi seksual Likhan. Keributan besar terjadi saat Likhan pulang ke rumah. Kedua orang tua Likhan terpukul, hanya diam dan menangis. Kakak dan adik dari ayah Likhan memojokkan Likhan. Sehingga Likhan memilih untuk pergi dari rumah. Ia baru kembali ke rumah setelah setahun pergi dari rumahnya, setelah dibujuk oleh pasangannya. Ketika ia pulang kembali ke rumah, orang tuanya sudah tidak lagi membahas terkait orientasi seksual Likhan. Menurut Likhan, orang tuanya juga tidak menunjukkan perubahan sikap setelah ia *coming out*. Bahkan ayah Likhan juga sering menanyakan kabar pasangan Likhan saat keduanya bertelefon.

b. Dampak *coming out* pada aspek psikologi dan sosial

Ketika sudah *coming out*, Si'e mengungkapkan bahwa ia merasa lega sebab tidak ada yang ditutup-tutupi. Ia bisa menjadi diri sendiri apa adanya, melakukan apa yang ia senangi. Ia juga menambahkan bahwa *coming out* adalah suatu komitmen, ia menyadari tanggung jawab dan kewajiban atas keputusan tersebut. Ibunya merespon dengan perasaan senang. Selain hal tersebut, sikap orang tua Si'e juga tidak ada yang berubah. Secara psikologis, Si'e lebih percaya diri, lebih bangga, lebih nyaman, lebih bebas, serta lebih tenang. Terlebih saat itu ibu dan kedua adiknya mendukung. Pada aspek sosial, Si'e mempunyai teman-teman yang mendukung dirinya. Ia tidak pernah menutup-nutupi, bahkan ketika dirinya mempunyai pacar laki-laki. Baginya tidak ada yang berubah setelah ia *coming out*.

Secara psikologis, setelah *coming out* Gigi merasa tidak ada lagi yang disembunyikan. Menurutnya, dirinya menjadi lebih

nyaman bahkan ia menjadi lebih ekspresif ketika ia keluar dari rumah. Pada aspek sosial, tidak ada dampak yang muncul setelah *coming out* tersebut. Gigi berujar bahwa dirinya dari dulu selalu berusaha untuk *coming out* dengan lingkungan sosialnya pun dengan lingkungan baru.

Pada aspek psikologis, Likhan merasa bebannya berkurang karena yang selama ini ia tutup-tutupi menjadi berkurang meskipun dengan cara yang tidak ia inginkan. Ia juga merasa lega sebab orang tuanya juga mengetahui dirinya serta pasangannya. Secara sosial, Likhan mempunyai teman-teman yang netral sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah.

Pembahasan

1. Latar belakang *coming out*

Ketiga subjek penelitian sedang berada pada masa dewasa awal sebab ketiganya berusia antara 18-40 tahun, serta telah menyelesaikan pertumbuhannya. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Hurlock (1980: 246) orang dewasa adalah individu yang

telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Salah satu tugas perkembangan pada ketiga subjek sebagai orang dewasa adalah mulai bekerja atau membangun karir. Subjek Si'e mempunyai usaha resto, Likhan bekerja di salah satu swalayan di Yogyakarta, sedangkan Gigi bekerja sebagai *media officer*. Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa ketiga subjek sangat mencintai dan menikmati pekerjaannya.

Berdasarkan wawancara, dapat diketahui bahwa subjek Si'e, Likhan, dan Gigi tidak merasa bersalah, tidak merasa aneh, serta tidak mengalami kebingungan dan pertentangan atas orientasi seksual homoseksual tersebut. Oleh sebab itu, ketiganya dapat dikategorikan sebagai homoseksual ego sintonik (sinkron dengan egonya). Menurut Galink (2013: 29), homoseksual ego sintonik adalah homoseksual yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang

ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Kelompok homoseksual ini juga tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis lebih banyak daripada heteroseksual. Peralnya, mereka menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif.

Coming out adalah proses dimana seseorang homoseksual memberitahukan orang lain mengenai orientasi seksualnya (Galink, 2013: 69). Orang lain tersebut antara lain teman non LGBT, teman LGBT, pasangan, keluarga, dan orang tua. Orang tua adalah orang terdekat dalam sistem keluarga. Keputusan untuk *coming out* dapat muncul dari inisiatif yang berasal dari sendiri secara sadar dan sengaja ataupun muncul secara tidak sengaja atau ketahuan (*outing*) oleh orang lain maupun peristiwa yang membuatnya terbuka.

Subjek pertama yaitu Si'e, ia memilih *coming out* kepada ibunya karena baginya ibu adalah orang terdekatnya di keluarga. Saat itu Si'e duduk di bangku sekolah menengah atas semester pertama, ia secara sadar dan sengaja memberitahukan kepada ibunya tentang orientasi seksualnya. Si'e *coming out* karena ingin merasa nyaman, bebas, menjadi diri sendiri. Ia tidak mempunyai ekspektasi apapun ketika *coming out* tersebut. Bahkan ibunya juga sudah mengetahui orientasi seksual homoseksual pada Si'e tanpa terlebih dahulu diberitahu oleh Si'e secara verbal. Sejak kecil ia tidak pernah menutup-nutupi ketertarikan terhadap sesama jenis tersebut kepada siapapun termasuk kepada keluarga. Selain hal tersebut, sejak awal Si'e juga memberikan pemahaman kepada keluarganya tentang seksualitas, SOGIE, dan HAM.

Subjek kedua yaitu Gigi. Ia jarang berkomunikasi dengan ayahnya, bahkan jarang berkomunikasi langsung dengan ibunya. Orang tuanya sangat

memperhatikan penampilan Gigi karena mereka mengetahui penampilan Gigi sangat feminin, hingga melarangnya bepergian memakai celana pendek. Mengetahui Gigi bepergian memakai celana pendek, orang tua Gigi marah. Gigi kemudian kabur dari rumah dan mendatangi rumah sahabatnya serta ke rumah omnya. Saat itu Gigi duduk di bangku kelas tiga sekolah menengah atas, saat menjelang pelaksanaan ujian nasional. Beberapa hari kemudian ayah Gigi datang ke rumah om Gigi tersebut, lalu Gigi memutuskan untuk kembali pulang ke rumah. Saat Gigi kabur dari rumah, ternyata ibunya menemukan buku harian Gigi saat membongkar-bongkar almarnya untuk mencari kontak teman-temannya yang dapat dihubungi. Dari buku harian tersebutlah orang tua Gigi mengetahui bahwa Gigi menyukai sesama jenis. Gigi mengalami proses *coming out* dikarenakan terlebih dahulu ketahuan atau *outing* oleh kedua orang tuanya.

Subjek terakhir adalah Likhan. Di kota asalnya, Likhan pernah bekerja di suatu koperasi yang didirikan sekaligus dimanageri oleh kakak kelasnya. Kakak kelasnya menikahi teman kuliah Likhan. Kemudian teman kuliah Likhan tersebut menjadi *manager* koperasi sekaligus *teller* di koperasi tempat Likhan bekerja. Sebagai teman satu kelompok saat di bangku kuliah, teman Likhan tersebut sudah mengetahui orientasi seksual Likhan. Suatu ketika Likhan dan teman-teman memberontak sebab hanya dijadikan alat untuk menarik nasabah namun ia dan teman-temannya tidak mendapatkan keuntungan. Teman Likhan tersebut datang ke rumah saat Likhan tidak di rumah. Teman Likhan menceritakan kasus koperasi hingga orang tua Likhan mengetahui orientasi seksual Likhan. Seperti Gigi, Likhan mengalami proses *coming out* dikarenakan terlebih dahulu ketahuan atau *outing* oleh kedua orang tuanya.

2. Dampak *coming out* pada aspek psikologi dan sosial

Dalam Galink (2013: 70), pelabelan diri sebagai homoseks, menerima label ini, keterbukaan diri, dan perasaan diterima oleh orang lain memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penyesuaian psikologis (Mayanda & Storms dalam Garnets, 2004). Bagi remaja gay, lesbian, dan biseksual, *coming out* kepada orang tua dan tidak mendapatkan penolakan, memberikan mereka perasaan lega dan membantu mereka dalam memperkuat identitas mereka sebagai gay dan lesbian, dan beberapa orang tua yang anak-anaknya *coming out* merasa keluarga mereka menjadi semakin dekat dan semakin kuat dibandingkan sebelumnya (Galink, 2013: 73).

Ketika sudah *coming out*, Si'e mengungkapkan bahwa ia merasa lega sebab tidak ada yang ditutup-tutupi. Ia bisa menjadi diri sendiri apa adanya, melakukan apa yang ia senangi. Ia juga menambahkan bahwa *coming out* adalah suatu komitmen, ia

menyadari tanggung jawab dan kewajiban atas keputusan tersebut. Ibunya merespon dengan perasaan senang. Selain hal tersebut, sikap orang tua Si'e juga tidak ada yang berubah. Secara psikologis, Si'e lebih percaya diri, lebih bangga, lebih nyaman, lebih bebas, serta lebih tenang. Terlebih saat itu ibu dan kedua adiknya mendukung. Pada aspek sosial, Si'e mempunyai teman-teman yang mendukung dirinya. Ia tidak pernah menutup-nutupi, bahkan ketika dirinya mempunyai pacar laki-laki. Baginya tidak ada yang berubah setelah ia *coming out*.

Secara psikologis, setelah *coming out* Gigi merasa tidak ada lagi yang disembunyikan. Menurutnya, dirinya menjadi lebih nyaman bahkan ia menjadi lebih ekspresif ketika ia keluar dari rumah. Pada aspek sosial, tidak ada dampak yang muncul setelah *coming out* tersebut. Gigi berujar bahwa dirinya dari dulu selalu berusaha untuk *coming out* dengan lingkungan sosialnya pun dengan lingkungan baru.

Pada aspek psikologis, Likhan merasa bebannya berkurang karena yang selama ini ia tutup-tutupi menjadi berkurang meskipun dengan cara yang tidak ia inginkan. Ia juga merasa lega sebab orang tuanya juga mengetahui dirinya serta pasangannya. Secara sosial, Likhan mempunyai teman-teman yang netral sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah.

Senada dengan pemaparan tersebut, menurut Coleman (Siska Kartika Putri, 2007: 2) bagi yang dapat mencapai tahap *coming out*, akan memiliki rasa percaya diri yang baik, dapat bersosialisasi dengan masyarakat tanpa memandang bahwa dirinya memiliki orientasi yang berbeda, sehat secara psikologis (dalam artian mempunyai *self-esteem* yang lebih positif), serta berkurangnya gejala-gejala kecemasan dan berkurangnya depresi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian dan

pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang Melatarbelakangi Gay Melakukan *Coming Out* kepada Orang Tua

Berdasarkan penelitian ini, faktor yang melatarbelakangi gay melakukan *coming out* kepada orang tua dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Pada subjek Si'e, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* disebabkan oleh faktor internal, yaitu keinginan untuk merasa nyaman, bebas, serta keinginan untuk menjadi diri sendiri sehingga secara sadar dan sengaja memberitahukan orientasi seksualnya kepada ibunya. Sedangkan pada subjek Gigi, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada orang tua adalah adanya faktor eksternal, yaitu dibacanya buku harian Gigi sehingga orang tua Gigi mengetahui orientasi seksual Gigi. Pada subjek Likhan, faktor yang melatarbelakangi ia melakukan *coming out* kepada orang tua adalah adanya faktor eksternal, yaitu adanya kasus di

pekerjaan yang membuat atasan sekaligus teman Likhan yang mengetahui orientasi seksual datang ke rumah dan bercerita kepada ayah Likhan.

2. Dampak *coming out* pada aspek sosial dan psikologis

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dampak *coming out* pada aspek psikologis pada subjek Si'e adalah lebih percaya diri, bangga, nyaman, lebih bebas dan lebih tenang. Sedangkan pada aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti sebab dari awal ia tidak pernah menutupi orientasi seksualnya tersebut serta adanya dukungan dari keluarga inti dan teman-temannya. Pada subjek Gigi, secara psikologis setelah *coming out* ia merasa tidak ada lagi yang harus disembunyikan, ia merasa nyaman bahkan menjadi lebih ekspresif ketika ia memutuskan keluar dari rumah. Pada aspek sosial, tidak ada dampak yang berarti sebab ia selalu berusaha untuk *coming out* dengan lingkungan sosial maupun lingkungan barunya. Pada subjek

Likhan, secara psikologis ia merasa bebannya berkurang sebab tidak ada lagi yang ditutup-tutupi. Selain hal tersebut, ia juga merasa lega. Secara sosial, Likhan mempunyai teman-teman yang netral sehingga hal tersebut tidak menjadi masalah pada aspek sosialnya.

Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang telah diperoleh, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian

- a. Tidak semua LGBT telah sampai pada proses *coming out*, sebab banyak tantangan dan resiko yang harus dipertimbangkan. Ketiga subjek penelitian telah melalui *coming out* dengan segala sukanya, karena itu ketiga subjek diharapkan mampu memaknai dan mensyukuri seluruh proses *coming out* tersebut.
- b. Subjek penelitian diharapkan mampu terus melanjutkan hidupnya dan mengembangkan

potensi dirinya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

- c. Subjek penelitian diharapkan mampu menggunakan pengalamannya untuk membantu teman-teman yang mengalami kesulitan dalam proses *coming out*.

2. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua dapat memantau perkembangan anaknya sehingga menjadi lebih peka terhadap proses perkembangan seksualitas pada anak.
- b. Orang tua yang sudah mengetahui bahwa anaknya adalah gay, diharapkan tidak menstigma, mendiskriminasi, ataupun melakukan kekerasan kepada anaknya berdasarkan orientasi seksual tersebut.

3. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat diharapkan tidak menjadikan keberagaman orientasi seksual sebagai pembeda dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman bahwa kelompok homoseksual juga merupakan bagian dari

masyarakat, sehingga keberagaman orientasi seksual tidak menjadi alasan terjadinya stigma, diskriminasi, maupun kekerasan pada kelompok homoseksual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan variabel penelitian sehingga kajian tentang homoseksualitas akan semakin bertambah mengingat kajian tentang LGBT bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman.
- b. Diharapkan lebih memperhatikan penggunaan tutur bahasa yang tidak menyinggung kelompok homoseksual. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan bahasa yang ramah kepada kelompok homoseksual.
- c. Diharapkan mampu mengedukasi banyak orang dimulai dari orang terdekat yang membutuhkan bantuan informasi terkait homoseksual.

5. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diharapkan untuk memasukkan kajian materi tentang orientasi seksual. Sehingga dengan ditambahkannya kajian tersebut pada saat pelaksanaan bimbingan kelas, maka diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan memahami isu-isu tentang orientasi seksual serta memiliki pemikiran yang terbuka atas keberagaman orientasi seksual yang ada di sekitar mereka.
- b. Diharapkan memasukkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada saat pelaksanaan bimbingan kelas sehingga peserta didik memiliki pemahaman anti *trans/ homophobic bullying* (*bullying* berbasis orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi gender).

6. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi, maupun Komunitas yang Bergerak pada Isu LGBT

- a. Diharapkan mampu mengajak anggota kepada kegiatan yang positif, sehingga anggota mampu mengembangkan kreativitas, minat dan bakat, serta mampu mengembangkan potensi diri yang ada pada masing-masing anggota.
- b. Diharapkan mampu memberikan penyuluhan kepada anggota tentang seksualitas termasuk bahaya HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi, sehingga anggota dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat merugikan dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto & Rido Triawan. (2008). *Jadi, Kau Tak Merasa Bersalah!? Studi Kasus Diskriminasi dan Kekerasan terhadap LGBTI*. Jakarta: Arus Pelangi dan Yayasan Tifa.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Galink. (2013). *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY.

- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indana Laazulva. (2013). *Menguak Stigma. Kekerasan & Diskriminasi pada LGBT di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Siska Kartika Putri. (2007). *Proses Coming Out pada Gay. Skripsi*. Diakses dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_10502236.pdf pada tanggal 16 Oktober 2014, jam 13.54.